

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I., dkk.



AL WASHLIYAH STUDIES

Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah



Kata Pengantar : Dr. H. Masyhuril Khamis, S.H., M.M.
Editor : Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.



AL WASHLIYAH STUDIES

Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah

Tim Penulis:

Zaini Dahlan ~ Muaz Tanjung ~ Ismed Batubara ~ Ja'far

Muhammad Riduan Harahap ~ Mohammad Al Farabi

Sakti Ritonga ~ Mukhammad Zamzami ~ Ahmad Khoirul Fata

Imam Yazid ~ Zuhri Arif ~ Syah Wardi

Muhammad Shaleh Assingkily ~ Thamrin Prima Simatupang

Arief Jamaluddin

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I., dkk.

AL WASHLIYAH STUDIES

Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah

Editor:

Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.

Diterbitkan oleh:

CENTRE FOR AL WASHLIYAH STUDIES
(PUSAT KAJIAN AL WASHLIYAH)

AL WASHLIYAH STUDIES: Catatan Menuju 1 Abad
Al Jam'iyatul Washliyah

Penulis: Zaini Dahlan, Muaz Tanjung, Ismed Batubara, Ja'far,
Muhammad Riduan Harahap, Mohammad Al Farabi, Sakti Ritonga,
Mukhammad Zamzami, Ahmad Khoirul Fata, Imam Yazid,
Zuhri Arif, Syah Wardi, Muhammad Shaleh Assingkiy,
Thamrin Prima Simatupang, Arief Jamaluddin

Editor: Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.

Copyright © 2022, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh:
CENTRE FOR AL WASHLIYAH STUDIES
(PUSAT KAJIAN AL WASHLIYAH)
Jl. Garu II-A, Gg. Teratai, No. 44-B, Medan,
Sumatera Utara, 20147
E-mail: studiesalwashliyah@gmail.com,
Contact person: +62 821-7494-4158

Bekerjasama dengan:
Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah
Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 41, Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10510

Cetakan pertama: Januari 2022

ISBN: 978-623-98804-2-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR TIM PENULIS

Rasa syukur ke hadirat Allah Swt. mengiringi selesainya buku ini, dilandasi kesadaran bahwa, pada akhirnya, hanya Dia-lah penyebab tertinggi dari segala sesuatu yang ada dan terjadi. Selawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. sebagai aktor pertama dan paling utama dalam sejarah umat Islam.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi para penulis yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sebagian besar penulis dalam buku ini merupakan pengurus Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah periode 2021-2026. Berbagai tulisan yang dimuat dalam buku antologi ini merupakan buah pikir yang secara keilmuan ditulis oleh pakar di bidangnya masing-masing. Secara tematik, tulisan dalam buku ini mengangkat tema sejarah, tradisi akademik, perjuangan hingga dinamika keagamaan dan politik Al Washliyah. Targetnya adalah memberi pemahaman secara komprehensif dan sebagai suluh di tengah umat secara umum dan warga Al Washliyah secara khusus. Istimewanya, buku ini ditulis dalam rangka milad Al Jam'iyatul Washliyah yang ke-91.

Terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberi masukan dan bantuan dalam berbagai bentuk bagi terealisasinya buku ini. Terkhusus tim penulis mengucapkan salam ta'zim kepada Dr. Ja'far, M.A. yang telah menginisiasi terbitnya karya ini. Begitu pula kepada Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah kami turut haturkan terima kasih yang tiada terhingga. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Syamsir Bastian atas bantuannya selama ini yang sebelumnya telah menerbitkan semua artikel dalam buku ini pada kolom Al Washliyah Studies di laman <https://washliyah.or.id>. Tegur sapa dan saran konstruktif selalu dinantikan bagi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Buku ini kami persembahkan ke hadirat pembaca, mudah-mudahan bermanfaat adanya.

Medan, 1 November 2021

Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

Al Jam'iyatul Washliyah (Al Washliyah) merupakan organisasi Islam berskala nasional. Al Washliyah diresmikan di Medan, 30 November 1930. Organisasi ini didirikan oleh Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Dukungan dua ulama besar asal kota Medan, yakni Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Hasan Ma'sum, semakin menambah daya gebrak bagi kemajuan dan perkembangan Al Washliyah, khususnya di Sumatera Utara. Berbagai literatur telah menunjukkan bahwa Al Washliyah sudah memberikan kontribusi tidak terkira bagi bangsa dan negara Indonesia. Meskipun bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan amal sosial, sesungguhnya Al Washliyah juga turut berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, terutama ekonomi, kebudayaan, sosial dan bahkan politik. Alhamdulillah, saat ini Al Washliyah sudah berusia 91 tahun. Artinya, organisasi ini sudah hampir berusia 1 abad. Tentu kita berharap organisasi ini dapat terus berkhidmat bagi agama, bangsa dan negara.

Dalam kesempatan kali ini, sebagai akademisi tentu saya bersyukur sekali bisa dilibatkan dalam penerbitan buku berjudul *Al Washliyah Studies: Catatan Menuju 1*

Abad Al Jam'iyatul Washliyah. Di sini, ucapan terima kasih patut saya tujukan kepada Ketua Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah (LKSA) Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026, yakni Dr. Ja'far, M.A., dan Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. sebagai Ketua Tim Penulis yang telah meminta saya untuk terlibat dalam penerbitan buku ini. Posisi sebagai editor buku ini tentu merupakan amanah yang tidak mudah. Akan tetapi, dukungan dan motivasi dari petinggi LKSA akhirnya membuat kerja akademik ini menjadi mudah. Saya juga perlu mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis dalam buku ini yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjadi editor buku ini. Semoga kerja akademik ini bernilai ibadah dan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan Al Washliyah di masa mendatang. Amin.

Medan, 28 November 2021

Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A.

KATA PENGANTAR

KETUA UMUM PENGURUS BESAR

AL JAM'İYATUL WASHLIYAH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah serta memberkahi kita kesehatan sehingga kita tetap dalam iman dan Islam, serta mampu lebih kuat beribadah kepadanya. Selawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa syariat Islam bagi umat manusia, dan semoga kita tergolong orang-orang yang mendapat syafaatnya di Hari Kemudian kelak.

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dideklarasikan di Medan, pada tanggal 30 November 1930, oleh alumni Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan pelajar Madrasah Al-Hasaniyah. Di antara mereka adalah Abdurrahman Sjihab, Ismail Banda, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Mereka adalah para ulama yang turut merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Jasa-jasa mereka bagi agama, bangsa dan negara tentu saja tidak bisa diabaikan. Sejarah mencatat

bahwa Al Washliyah turut merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Saat ini, Al Washliyah sudah berusia 91 tahun. Organisasi ini sudah banyak berdedikasi bagi agama, bangsa dan negara. Tentu, catatan tentang sejarah dan kontribusi organisasi ini bagi agama, bangsa dan negara tidak boleh hilang dan harus terus diketahui oleh generasi muda khususnya kelompok muda dalam organisasi Al Washliyah. Lewat buku ini, *Al Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah*, tim penulis setidaknya sudah melakukan dua hal. Pertama, meneruskan tradisi para pendiri Al Washliyah dalam bidang keilmuan dimana diketahui bahwa mereka telah banyak menghasilkan dan mewariskan karya-karya dalam bidang agama dan organisasi. Kedua, mengenalkan kepada publik, khususnya warga Al Washliyah dari kalangan milenial tentang derap langkah Al Washliyah selama ini. Buku seperti ini tentu dapat menambah kecintaan dan loyalitas generasi muda Al Washliyah terhadap organisasinya.

Karena itu, Kami atas nama Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah mendukung dan menyambut gembira atas terbitnya buku inspiratif ini. Tentu saja, kegiatan penerbitan buku tentang sejarah Al Washliyah seperti ini perlu terus ditradisikan dalam organisasi Al Washliyah. Di sini, Kami mengucapkan salut, bangga dan berterima kasih karena Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026 sudah menginisiasi kegiatan seperti ini dan semoga usaha-

usaha seperti ini bisa menginspirasi dan dicontoh oleh lembaga otonom lainnya. Kepada para pembaca, khususnya warga Al Jam'iyatul Washliyah, selamat membaca dan meraup inspirasi dari buku ini. *Nashrun minallāhi wa fathun qarīb, wabasysyiril mu'minîn.*

Jakarta, 6 November 2021 M
1 Rabiul Akhir 1443 H

Dr. H. Masyhuril Khamis, S.H., M.M.

KATA SAMBUTAN

KETUA HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

PB AL JAM'İYATUL WASHLIYAH

Syukur Alhamdulillah, Al Jam'iyatul Washliyah sudah memasuki usia 1 abad. Organisasi Islam ini didirikan oleh sejumlah figur moderat di Medan, Sumatera Utara, di antaranya H. M. Arsjad Th. Lubis, H. Ismail Banda, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Abdurrahman Sjihab dan H. Adnan Nur Lubis. Mereka telah menetapkan bahwa Al Washliyah bertujuan untuk memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam. Inilah yang menjadi cita-cita Al Washliyah sejak berdiri sampai saat ini.

Para pendiri Al Washliyah sudah banyak memberikan teladan dalam memajukan organisasi yang mereka dirikan. Satu di antara banyak tradisi yang mereka kembangkan adalah menerbitkan buku. Secara personal, pendiri Al Washliyah adalah ulama yang produktif, banyak artikel atau buku yang telah mereka tulis dan terbitkan, serta menjadi referensi kaum Muslim sejak era kolonial sampai era kontemporer. Secara kolektif, mereka juga telah menghasilkan sejumlah buku mengenai sejarah organisasi

yang mereka bangun. Tentu saja, semua tradisi yang mereka kenalkan harus terus menjadi perhatian para penerus cita-cita mereka yakni para kader Al Washliyah.

Saat ini, Pengurus Besar (PB) Al Jam'iyatul Washliyah melalui Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah (LKSA) memiliki komitmen untuk meneruskan tradisi intelektual yang sudah sejak lama digulirkan oleh para pendiri Al Washliyah. LKSA yang saat ini dipimpin oleh adinda Dr. Ja'far, M.A. menginisiasi penerbitan beberapa buku yang telah di-*launching* oleh Ketua Umum PB Al Washliyah pada malam hari ulang tahun Al Washliyah ke-91. Tentu, ini merupakan bukti bahwa kader-kader Al Washliyah masih berkomitmen melanjutkan tradisi para pendiri Al Washliyah tersebut.

Buku yang berjudul *Al Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah* karya Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I., dkk. ini termasuk buku yang diterbitkan oleh LKSA PB Al Washliyah. Sebagai Ketua Hubungan Antar Lembaga PB Al Washliyah yang menaungi LKSA, saya menyambut gembira atas terbitnya buku inspiratif, yang tentu akan memberikan pencerahan kepada seluruh keluarga besar Al Washliyah baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan mengucapkan selamat kepada para penulisnya seraya mendoakan semoga mereka selalu diberikan kesehatan dan terus produktif dalam menghasilkan karya-karya mengenai organisasi Al Washliyah. Kepada para pembaca sekalian, selamat membaca dan meraup

inspirasi dari buku ini. *Nashrun minallâh wa fathun qarîb
wa basysyiril mu'minîn.*

Jakarta, 6 November 2021

Wizdan Fauran Lubis, S.E.

Prolog:

JEJAK INTELEKTUALITAS DAN NASIONALISME PENDIRI AL WASHLIYAH*

Dr. Ja'far, M.A.

PADA hari Sabtu, 13 November 2021, Sekretaris Jenderal Pengurus Besar (PB) Al Jam'iyatul Washliyah, Dr. H. Amran Arifin, M.M., M.B.A. menelpon saya secara khusus dan kemudian menghubungi saya dengan Ketua Umum PB Al Jam'iyatul Washliyah yakni Dr. H. Masyhuril Khamis, S.H., M.M. Saat itu, saya sedang berada di Kota Banda Aceh untuk mengikuti pelatihan publikasi berskala internasional yang diadakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, kampus tempat saya bertugas saat ini. Ketua Umum PB Al Washliyah kemudian meminta kesediaan saya untuk menjadi narasumber dalam acara Ya Salam seri ke-26 yang diadakan pada hari Senin, 15 November 2021. Acara Ya Salam, sepanjang yang saya ketahui, cukup menarik minat keluarga besar Al Washliyah di Indonesia. Acara ini kerap dihadiri oleh para pengurus dan simpatisan Al Washliyah terutama dari Aceh, Sumatera

Utara, Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Kalimantan Selatan, termasuk beberapa pengurus dari sejumlah wilayah di Indonesia bagian timur. Tentu saja saya sebagai kader Al Washliyah menerima permintaan itu dengan senang hati seraya meyakini bahwa ini merupakan wujud dari apresiasi dan kepercayaan dari pemimpin tertinggi Al Washliyah tersebut kepada saya, baik dalam posisi saya sebagai Ketua Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah (LKSA) PB Al Jam'iyatul Washliyah maupun sebagai peneliti yang sejak tahun 2006 sudah menekuni kajian-kajian dan menerbitkan beberapa buku dan artikel tentang Kealwashliyahan.

Adapun tema yang diangkat dalam acara Ya Salam seri ke-26 ini adalah "Jejak Intelektualitas dan Nasionalisme Pendiri Al Washliyah." Tema ini cukup menantang dan sangat strategis untuk dibicarakan saat ini mengingat Al Washliyah akan segera memperingati milad yang ke-91 tahun. Acara seperti ini tentu saja diharapkan dapat semakin menambah wawasan para pengurus dan kader Al Washliyah mengenai organisasi tercintanya dan juga mengenalkan kepada publik perihal intelektualitas dan nasionalisme para pendiri Al Washliyah yang selama ini jarang diungkap. Setidaknya itulah yang saya tangkap dari pembicaraan saya dengan Ketua Umum PB Al Washliyah.

Dalam waktu singkat, saya kemudian mempersiapkan bahan yang hendak disajikan dalam acara tersebut dalam bentuk power point. Secara substansi, apa yang saya sampaikan dalam acara tersebut sebenarnya juga sudah

saya sampaikan dalam berbagai buku dan artikel saya, terutama buku *Tradisi Intelektual Al Washliyah* yang terbit di Kota Medan pada tahun 2015. Saya juga menampilkan beberapa foto lawas untuk menunjukkan kontribusi nyata para pendiri Al Washliyah dalam bidang akademik. Dari sisi sumber referensi syukur Alhamdulillah bukan menjadi persoalan, mengingat saya sudah memiliki sebuah rak buku khusus yang berisi terbitan-terbitan organisasi Al Washliyah di era awal sampai era terkini, ratusan karya ulama Al Washliyah, serta berbagai buku dan artikel karya para peneliti Al Washliyah. Secara umum, saya menyampaikan lima poin dalam acara ini, yakni (1) pemaknaan istilah dalam judul, (2) sumber Kealwashliyahan, (3) siapa pendiri Al Washliyah, (3) intelektualitas para pendiri Al Washliyah, dan (4) nasionalisme para pendiri Al Washliyah. Artikel ini merupakan rekaman akademik saya terhadap substansi materi yang telah saya sampaikan dalam acara Ya Salam seri ke-26 tersebut. Saya sebenarnya ingin membiasakan untuk menuliskan setiap materi yang saya sampaikan sebelum atau juga setelah saya menjadi narasumber dan/atau memberikan sambutan dalam sebuah kegiatan yang bernuansa akademik. Sambutan saya di setiap acara Awsat Forum juga saya tulis dan kemudian diterbitkan. Sebenarnya, ini adalah satu di antara banyak tradisi intelektual yang diajarkan oleh para pendiri Al Washliyah.

Pemaknaan Istilah dalam Judul

Saya memulai diskusi dengan menyampaikan dua hal, yakni (1) awal mula saya memiliki perhatian terhadap kajian Kealwashliyah dan (2) mendudukkan makna istilah “jejak, intelektualitas, nasionalisme dan pendiri Al Washliyah.” Perhatian dan minat saya terhadap kajian Kealwashliyah telah muncul sejak saya menjadi Ketua Umum Pimpinan Komisariat (PK) Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH) Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Saya sudah menjadi kader HIMMAH sekitar tahun 2003 setelah saya mengikuti Latihan Kader Dasar (LKD) HIMMAH yang diadakan di Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Saat itu, saya mencermati dan menyimpulkan bahwa sedikit sekali buku dan artikel mengenai kajian Kealwashliyah yang bisa dibeli dan dibaca, dan satu-satunya buku yang cukup terkenal sejak tahun 1988 sampai saat ini adalah buku karya Chalidjah Hasanuddin yang berjudul *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur* terbitan Pustaka, Bandung. Sedangkan buku-buku mengenai organisasi bagian Al Washliyah nyaris tidak ditemukan, khususnya mengenai HIMMAH. Sebab itulah, saya bersama kader-kader HIMMAH di IAIN Sumatera Utara menginisiasi penerbitan sebuah buku mengenai organisasi HIMMAH dan syukur Alhamdulillah ide itu berhasil direalisasikan sampai akhirnya terbit buku yang berjudul *Potret HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Identitas* pada tahun 2007 dimana saya berperan sebagai salah seorang penulis sekaligus

editor buku tersebut. Sejak itu, perhatian dan minat saya dalam kajian Kealwashliyah tak kunjung padam dan sejak itu pula saya memiliki komitmen untuk terus mengembangkan kajian Kealwashliyah, meskipun ilmu sejarah sesungguhnya bukanlah bidang utama saya. Sejak itu pula, saya kerap membeli atau setidaknya harus memotokopi banyak manuskrip, buku dan artikel terkait Al Washliyah yang terkadang harganya juga cukup fantastis dan harus dibeli dengan dana sendiri.

Demi menyamakan persepsi perihal tema yang diangkat dalam acara Ya Salam, saya kemudian memberikan penjelasan tentang makna-makna yang terkandung dalam tema yang diangkat, yakni “Jejak Intelektualitas dan Nasionalisme Pendiri Al Washliyah” dengan merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Arti jejak adalah “perbuatan (kelakuan) yang jadi teladan; bekas yang menunjukkan adanya perbuatan dan sebagainya yang telah dilakukan.” Intelektualitas di sini bermakna “berkenaan dengan intelek atau kecerdasan.” Sedangkan makna nasionalisme adalah “kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.” Terakhir, pendiri Al Washliyah adalah sekelompok orang yang secara aktif mendirikan Al Jam’iyatul Washliyah yang kemudian diresmikan pada tanggal 30 November 1930. Dengan demikian, dari tema ini, akan diungkap perbuatan-perbuatan para pendiri Al Washliyah

yang bisa dijadikan teladan terkait dua hal: dimensi akademik dan kesadaran berbangsa mereka, yang tentunya dapat dan harus menjadi teladan bagi konstituen Al Washliyah hari ini dan di masa mendatang.

Sumber-sumber Kealwashliyahan

Kemudian, dalam acara ini, saya juga mengungkapkan bahwa untuk mengetahui intelektualitas dan nasionalisme para pendiri Al Washliyah, diperlukan sumber-sumber otentik dan kuat mengenai sejarah Al Washliyah, agar informasi dan argumentasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Setidaknya sumber-sumber Kealwashliyahan bisa dibagi menjadi dua tipe, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Maksud sumber primer di sini adalah buku dan artikel yang diterbitkan oleh Al Washliyah, termasuk ulama dan cendekiawan Al Washliyah, sejak tahun 1930-an sampai saat ini. Buku-buku lawas terbitan Al Washliyah terkadang juga diperjualbelikan di kalangan penjual buku bekas dan dihargai dengan harga yang cukup fantastis. Dari segi kuantitas, jumlah sumber seperti ini sangat signifikan, dan Al Washliyah memungkinkan sekali untuk mendirikan dan memiliki sebuah museum yang lengkap dan besar untuk kemudian menjadi bukti bahwa para pendiri dan ulama Al Washliyah memiliki tradisi intelektual yang luar biasa kokoh. Tentu, Al Washliyah perlu mendukung usaha pengumpulan dan pengoleksian sumber-sumber

terbitan organisasi sejak tahun 1930-an dimana sumber-sumber itu tersebar di berbagai negara.

Saya menegaskan bahwa sumber-sumber primer perlu menjadi acuan untuk mengetahui sejauhmana intelektualitas dan nasionalisme para pendiri Al Washliyah. Sumber-sumber ini juga kerap saya jadikan referensi dalam berbagai kegiatan penelitian saya, di antaranya adalah (1) *Keringkasan Riwayat Hasil dan Oesaha Pekerdjaan Al Djamijatoel Washlijah Selama 5 Tahoen Moelai Tanggal 30 November 1930-30-11-1935*, (2) *Hari Peringatan Ulang Tahun ke XX Al Djamijatul Washlijah 30 Nopember 1930-30 Nopember 1950* karya Abdurrahman Sjihad, (3) *21 Tahun ALDj. Washlijah 30 Nov. 1930-30 Nov. 1951*, (4) *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah Seperempat Abad 30 November 1930-30 November 1955* karya Udin Sjamsuddin, (5) *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad 30 Nopember 1930-30 Nopember 1955*, dan (6) *Al Washliyah* karya Nukman Sulaiman. Selain itu, tiga majalah terpenting yang harus menjadi acuan adalah *Medan Islam*, *Dewan Islam* dan *Soera Al Djamijatoel Washlijah*. Ada banyak buku dan artikel lain yang layak menjadi acuan untuk mengetahui sejarah Al Washliyah, khususnya intelektualitas dan nasionalisme para pendiri Al Washliyah.

Tentu saja, untuk mengetahui secara detail perihal tema ini, saya juga mengungkapkan pentingnya membaca sumber-sumber sekunder tentang Kealwashliyahan. Maksud sumber sekunder di sini adalah kelompok buku, artikel dan laporan penelitian yang ditulis oleh para peneliti

Al Washliyah. Jumlah sumber-sumber seperti ini sangat signifikan. Al Washliyah memang sudah menarik perhatian para peneliti terutama sejak tahun 1990-an sampai saat ini. Koran-koran berbahasa Indonesia dan Belanda juga banyak memberikan informasi mengenai intelektualitas dan nasionalisme para pendiri Al Washliyah, di antaranya *Sinar Deli*, *Pewartu Deli*, *Algemeen Indisch Dagblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Sumatra Post*, *Deli Courant*, *Det Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsche-India*, *Het Nieuwsblad voor Sumatra*, *Java Bonde*, *Nieuwsgier*, dan *Soerabaijasch Handelsblad*. Saya juga menegaskan bahwa sumber-sumber Kealwashliyahan sangat melimpah, meskipun tidak semuanya sudah berhasil dikumpulkan dan masih tersebar di berbagai tempat, termasuk di luar negeri. Al Washliyah berpotensi memiliki sebuah museum berskala nasional dengan khazanah literatur yang melimpah dan bernilai historis.

Siapa Pendiri Al Washliyah?

Sebelum memasuki tema intelektualitas dan nasionalisme pendiri Al Washliyah, saya mengajak peserta untuk mendiskusikan ulang terkait siapa saja yang merupakan pendiri Al Washliyah. Tidak sedikit kader Al Washliyah yang masih memperdebatkan terkait nama-nama yang layak disebut pendiri Al Washliyah. Bahkan masih ada juga yang keliru menyebutkan nama pendiri Al Washliyah, misalnya Syekh Hasan Ma'sum dan Adnan Lubis an-Nadvi yang dikira sebagai pendiri, padahal keduanya

bukanlah pendiri Al Washliyah. Saya jelaskan bahwa kita harus merujuk tulisan-tulisan para pendiri Al Washliyah atau murid-murid mereka untuk mengetahui siapa saja yang masuk dalam jajaran pendiri Al Washliyah. Sebab, merekalah yang mengetahui siapa saja yang terlibat dalam pendirian Al Washliyah. Dalam acara ini, saya mengutip dan menunjukkan pendapat H. Abdurrahman Sjihab, H. Nukman Sulaiman dan H. Hasbullah Hadi, selain juga menampilkan pandangan saya mengenai hal ini.

H. Abdurrahman Sjihab dalam artikelnya yang berjudul “Memperingati Al Djam’ijatul Washlijah 21 Tahun 30 November 1930-30 November 1951” halaman 2 menyebutkan “pembangun dan pelopor Al Jam’iyatul Washliyah terdiri dari pelajar-pelajar Maktab Al-Islamiyah Tapanuli yang dipimpin oleh Almarhum Syekh Muhammad Yunus dan Almarhum Syekh Ja’far Hasan, dan pelajar-pelajar Madrasah Al Hasaniyah yang dipimpin oleh Almarhum Syekh Hasan Ma’sum.” Pernyataan ini memang masih sangat umum dan tidak merinci nama-nama yang merupakan pendiri Al Washliyah.

Tetapi, H. Nukman Sulaiman, murid para pendiri Al Washliyah, pernah menjelaskan masalah ini secara detail dalam bukunya yang berjudul *Al Washliyah* jilid 1 yang diterbitkan di Medan oleh Pustaka Azizi pada tahun 1967 halaman 8 dan 9. Ia menyatakan bahwa pembangun-pembangun Al Washliyah yang pertama adalah H. Abdurrahman Sjihab, H. Ismail Banda, M. Arsjad Th. Lubis, H. Sjamsuddin Said, H. A. Malik, Abdul Aziz Effendy,

Mhd. Nurdin, Adnan Nur Lubis, H. Abdul Wahab Lubis, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Ya'kub, O.K. H. Abdul Azis, H. Letkol. Baharuddin Ali, Usman Deli, dan Syekh Muhammad Yunus. Dari informasi ini juga diketahui bahwa tidak semua pendiri Al Washliyah berprofesi sebagai ulama, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai politisi, militer dan pengusaha.

Saya kemudian menampilkan pandangan H. Hasbullah Hadi yang termuat dalam tulisannya yang berjudul "Menyingkap Sejarah Pendiri Al Washliyah" (Medan: UNIVA Medan, 2015) halaman 40-41. Ia menyatakan bahwa mereka yang dapat dikategorikan sebagai pendiri Al Washliyah adalah Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis, M. Yusuf Ahmad Lubis, Kular (Syamsuddin Said), Sulaiman, M. Isa, A. Wahab, M. Ja'kub, Abdul Malik, Abdul Azis Effendy, Mohd. Nurdin dan Syekh Muhammad Yunus. Ia kemudian melanjutkan bahwa beberapa nama begitu populer disebut sebagai pendiri Al Washliyah, yakni Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis dan M. Yusuf Ahmad Lubis.

Dalam buku yang berjudul *Al Jam'iyatul Washliyah: Sejarah dan Ideologi* (2020) halaman 22-24, saya juga mengulas masalah ini. Saya menegaskan, berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber awal, bahwa ada delapan orang yang menjadi inisiator dan aktor intelektual yang merencanakan dan mempersiapkan rencana pendirian Al Washliyah yakni Abdurrahman Sjihab, Yusuf Ahmad

Lubis, Adnan Nur Lubis, M. Isa, Ismail Banda, Abdul Wahab Lubis, Sjamsuddin (Kular) dan M. Arsjad Th. Lubis. Kemudian, saya mengungkap bahwa dari sekian banyak pendiri dan tokoh awal Al Washliyah, baru lima figur yang ditulis. Mereka adalah M. Arsjad Th. Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Abdurrahman Sjihab, Ismail Banda, Adnan Nur Lubis dan Syekh Hasan Ma'sum (bukan pendiri Al Washliyah). Saya kemudian menyimpulkan bahwa (1) tidak semua pendiri Al Washliyah sudah dikenal, (2) tidak semua mereka yang sudah dikenal sudah diteliti secara mendalam, dan (3) banyak pendiri Al Washliyah yang masih belum diteliti dan ditulis. Figur yang paling banyak mendapatkan perhatian selama ini adalah H.M. Arsjad Th. Lubis. Tentunya, persoalan ini menjadi tugas seluruh konstituen Al Washliyah untuk secara bersama-sama mencari informasi tentang profil pendiri Al Washliyah lainnya yang sama sekali belum ditulis. Ini perlu dilakukan untuk menunjukkan peran dan jasa mereka dalam melestarikan dan mempertahankan Islam di Nusantara, dan dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Intelektualitas dan Nasionalisme Pendiri Al Washliyah

Mengingat tidak semua biografi para pendiri Al Washliyah telah diketahui dan ditulis, akhirnya kajian ini hanya akan memotret intelektualitas dan nasionalisme para pendiri Al Washliyah yang sudah banyak ditulis secara

akademik. Mereka adalah H. Abdurrahman Sjihab, H. Ismail Banda, H.M. Arsjad Th. Lubis dan H. Yusuf Ahmad Lubis. Dengan membaca biografi keempat tokoh ini, segera akan diketahui bahwa para pendiri Al Washliyah memiliki intelektualias dan nasionalisme yang mengagumkan.

Dengan membaca biografi para pendiri Al Washliyah, akan terlihat di antaranya adalah bahwa mereka belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan/atau Madrasah Al-Hasaniyah. Di MIT, mereka belajar kepada Syekh Muhammad Yunus, sedangkan di Madrasah Al-Hasaniyah mereka belajar kepada Syekh Hasan Ma'sum. Tidak jarang, mereka juga berguru kepada sejumlah ulama di Masjidilharam semasa menunaikan ibadah haji. Sekadar contoh, H. Abdurrahman Sjihab (w. 1955) belajar di (1) Maktab Islamiyah Tapanuli, (2) Madrasah Al-Hasaniyah dan (3) Masjidilharam. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Hasan Ma'sum di Sumatera Timur; serta Syekh 'Ali al-Maliki, Syekh 'Umar Hamdan, Syekh Hasan Masysyâth, Syekh Amin al-Kutuby dan Syekh M. 'Alawy di Masjidilharam, Makkah. Ia juga menghasilkan beberapa buku dan artikel, di antaranya (1) *Mengoendjoengi Tanah Haram*, (2) *Pidato Agama di Radio* dan (3) *Biografie H. Abd. Rahman Sjihab*. Sedangkan berbagai artikelnya telah diterbitkan dalam majalah *Medan Islam* dan *Dewan Islam*.

Ismail Banda (w. 1951) juga belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli, tetapi kemudian ia melanjutkan pelajarannya di Madrasah Shaulatiah di Makkah, dan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir dalam bidang Filsafat.

Ia meraih gelar Master of Arts dalam bidang Filsafat dari kampus ternama ini. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Yunus saat belajar di MIT. Ia juga belajar kepada banyak ulama di Masjidilharam (Makkah) terutama kepada Syekh Hasan Masysyâth, dan di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo. Sayang sekali, tidak diketahui siapa saja yang menjadi gurunya di Universitas al-Azhar, Kairo. Ia juga menghasilkan buku dan banyak artikel. Artikel-artikelnya diterbitkan dalam *Medan Islam* dan *Dewan Islam*.

H.M. Arsjad Th. Lubis (Tuan Arsjad) juga menghabiskan masa mudanya untuk belajar di beberapa madrasah yang ada di Sumatera Timur terutama di Madrasah Al-Hasaniyah dimana ia belajar kepada Syekh Hasan Ma'sum. Sudah ditemukan tidak kurang dari 55 karya Tuan Arsjad yang terdiri atas artikel dan buku terutama dalam bidang Alquran, Hadis, akidah, fikih dan usul fikih, sejarah dan perbandingan agama. Semua buku ini Alhamdulillah sudah berhasil saya koleksi, dan saat ini saya sedang merampungkan penulisan buku berjudul *Biografi dan Karya H.M. Arsjad Th. Lubis* yang lebih didasarkan pada seluruh karyanya dan majalah yang dipimpinnya, *Dewan Islam*. Buku ini direncanakan akan diterbitkan oleh LKSA pada tahun 2022.

Sebagaimana pendiri lainnya, H. Yusuf Ahmad Lubis juga belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli dan Madrasah Al-Hasaniyah. Saat masih belia, ia berdomisili di Makkah, dan telah menghirup alam intelektual dan spiritual Tanah Suci. Saat ini, saya sudah menemukan 27 artikel karangan

ulama ini, terutama dalam bidang fikih, akhlak dan perbandingan agama Islam dan Kristen. Selain itu, saya juga sudah menemukan sebanyak 54 buku karangannya dalam bidang tafsir Alquran, hadis, fikih, tasawuf, filsafat Islam, perbandingan agama, sejarah, akhlak, dan politik. Dari semua karya mereka, saya dapat menyimpulkan bahwa para pendiri Al Washliyah menguasai hampir seluruh cabang ilmu keislaman.

Yang penting juga bahwa sanad keilmuan para pendiri Al Washliyah bersambung sampai kepada Imam al-Syâfi‘î, Imam Abū al-Hasan al-Asy‘arī dan Imam al-Bukhârī. Semua pendiri Al Washliyah adalah murid Syekh Hasan Ma’sum yang merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Guru Syekh Hasan Ma’sum lainnya adalah Syekh Ahmad Hayat, Syekh ‘Abd al-Hamid al-Quddūs, Syekh ‘Utsmân Tanjung Pura, Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Mandili, Syekh Saleh Bafadil, Syekh Sa‘id Yamani, Syekh ‘Abd al-Karīm Dgestani, Syekh ‘Ali Maliki, Syekh Muḥammad Khayyath, dan Syekh Âmin Ridhwân. Demikian juga, para pendiri Al Washliyah adalah murid dari Syekh Muhammad Yunus yang merupakan murid Syekh ‘Abd al-Qadir bin Shabir al-Mandili. Syekh Hasan Ma’sum dan Syekh Muhammad Yunus belajar ilmu agama Islam di Haramain kepada semua ulama tersebut, dan guru-guru mereka itu memiliki sanad keilmuan yang tersambung sampai kepada para pendiri mazhab Syâfi‘î dan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah. Secara rinci, masalah ini sudah saya ungkap

dalam buku *Tradisi Intelektual Al Washliyah* yang terbit pada tahun 2015.

Dalam acara Ya Salam seri ke-26, saya juga mengungkapkan secara umum terkait nasionalisme para pendiri Al Washliyah. Dengan memodifikasi pandangan As'ad Said Ali (2012) dalam bukunya *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*, saya menyampaikan bahwa Al Washliyah merupakan kelompok Islam *mainstream*, karena telah lahir sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, mengedepankan sikap moderat, kooperatif dan tidak oposan serta bisa berakomodasi ke dalam negara nasional. Al Washliyah merupakan organisasi yang terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan merupakan pendiri negara-bangsa ini, dan karena itu Al Washliyah termasuk “pemegang saham” negara Republik Indonesia. Para pendiri Al Washliyah giat memajukan peradaban Islam melalui jalur pendidikan, dakwah dan amal sosial (sebelum kemerdekaan), merebut dan mempertahankan kemerdekaan (baik di dalam maupun di luar negeri, termasuk menolak Negara Sumatera Timur) dan aktif mengisi kemerdekaan dengan menjadi birokrat dan politisi di level lokal maupun nasional.

Secara khusus, sebelum era kemerdekaan Indonesia, para pendiri Al Washliyah fokus untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. H. Abdurrahman Sjihab (1951) melaporkan Al Washliyah sampai tahun 1951 sudah memiliki dan mengelola 225 unit Madrasah Tajhizi, 189 unit Madrasah Ibtidaiyah, 4 unit Madrasah Tsanawiyah, 1 unit Madrasah al-Qismul 'Ali, 26 unit Sekolah Rakyat dan 4 unit Sekolah

Menengah Pertama (SMP). Kemudian, para pendiri Al Washliyah juga aktif merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Fatwa jihad Tuan Arsjad sebagaimana disebut dalam bukunya *Toentoenan Perang Sabil* menjadi satu di antara banyak bukti bahwa para pendiri Al Washliyah turut merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ismail Banda juga giat merebut dan mempertahankan kemerdekaan di luar negeri, dimana ia pernah menjadi Ketua Perpindom di Kairo, Mesir. Pengakuan Mesir atas kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia juga merupakan hasil perjuangan dari Ismail Banda. Terakhir, para pendiri Al Washliyah juga sangat aktif mengisi kemerdekaan Republik Indonesia dengan mengisi jabatan-jabatan strategis di level lokal dan nasional. H. Abdurrahman Sjihab, misalnya, pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Negara Republik Indonesia (NRI) dan Ketua Madjlis Sjuro DPP Partai Masjumi. Kemudian, H.M. Arsjad Th. Lubis, bersama tokoh Al Washliyah lain (H. Adnan Lubis, H. Bahrum Djamil dan Mahals), terpilih menjadi anggota Konstituante dari Fraksi Masjumi pada Pemilu tahun 1955. H. Udin Sjamsuddin juga terpilih menjadi anggota DPR-RI dan pernah berpolemik dengan D.N. Aidit di Parlemen. Ismail Banda berafiliasi dengan Partai Masjumi dan kemudian ditugaskan sebagai Charge d'affaires di Iran & Afghanistan. Saya menegaskan bahwa para pendiri Al Washliyah adalah nasionalis sejati yang tidak perlu diragukan.

Pada sesi terakhir, moderator dalam acara Ya Salam sesi ke-26, yakni Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I., membuka sesi tanya jawab, dan sebanyak tiga tokoh Al Washliyah memberikan respons terhadap paparan yang saya sampaikan, yakni Ustaz Ahmad Hamim Azizy, Dr. Abdul Mun'im Ritonga dan Dr. Ismed Batubara. Ustaz Hamim menyampaikan bahwa banyak sumber Kealwashliyahan yang terbit belakangan dan perlu menjadi bacaan mutakhir bagi konstituen Al Washliyah, termasuk karangannya tentang politik Al Washliyah. Dr. Mun'im kemudian menyampaikan bahwa saat ini kita selalu menyebut nama para pendiri Al Washliyah dalam berbagai kegiatan organisasi, tetapi cenderung mengabaikan tokoh-tokoh Al Washliyah selain pendiri yang juga sangat berjasa bagi pengembangan organisasi. Menurutnya, kita perlu meneliti dan mengenalkan kepada publik tentang keberadaan tokoh-tokoh Al Washliyah tersebut. Selain itu, Dr. Mun'im juga menyebutkan dan mempertanyakan perihal pemikiran para pendiri Al Washliyah yang tidak dikenal oleh publik. Sedangkan Dr. Ismed meminta bahwa penetapan nama-nama pendiri Al Washliyah harus didasarkan pada teori dan konstruksi ilmiah, dan memberikan saran kepada Pengurus Besar Al Washliyah untuk mengadakan seminar nasional terkait penetapan nama-nama pendiri Al Washliyah berdasarkan teori dan konstruksi ilmiah, dan kemudian membuat rumusan keputusan organisasi mengenai hal ini. Setelah sesi tanya jawab, Ketua Umum PB Al Washliyah, Dr. Masyhuril Khamis juga memberikan komentar. Ia menyatakan bahwa

apa yang dipaparkan oleh narasumber telah membuka wawasan dan mengembalikan memori warga Al Washliyah tentang intelektualitas dan nasionalisme pendiri Al Washliyah. Selain memberikan apresiasi kepada narasumber, ia menilai bahwa penting untuk menindaklanjuti diskusi tentang penetapan nama-nama pendiri Al Washliyah. Ia juga memiliki program yang sudah lama direncanakan, yakni menelusuri sumber-sumber otentik terkait sejarah pendirian Al Washliyah yang diketahui berada di sejumlah perpustakaan di Belanda. Ia juga mendukung cita-cita untuk mendirikan perpustakaan Al Washliyah dan berharap warga Al Washliyah berkenan menginfakkan literatur-literatur mengenai Al Washliyah yang mereka miliki kepada organisasi. Kegiatan Ya Salam seri ke-26 ini diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Ustaz Ahmad Hamim Azizy. *Nashrun minallâh wa fathun qarîb, wabasysyiril mu'minîn.*

**Materi dalam artikel ini telah dipresentasikan pada acara Ya Salam yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, Senin, 15 November 2021.*

DAFTAR ISI

Pengantar Tim Penulis — *v*

Pengantar Editor — *vii*

Kata Pengantar Ketua Umum Pengurus Besar

Al Jam'iyatul Washliyah — *ix*

Kata Sambutan Ketua Hubungan Antar Lembaga

PB Al Jam'iyatul Washliyah — *xii*

Prolog — *xv*

Daftar Isi — *xxxiii*

BAGIAN I AL JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM CATATAN HISTORIS DAN TRADISI AKADEMIK

1. Dr. Muaz Tanjung, M.A.— Maktab Islamiyah
Tapanuli Medan Tempat Berdirinya Al Washliyah
— 2
2. Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H. — Dinamika
Pergerakan Al Washliyah dari Zaman ke Zaman —
6
3. Dr. Muhammad Riduan Harahap, M.Pd.I. — Bedah
Disertasi: Resistansi Tradisi Kitab Kuning Pada
Madrasah Al Washliyah di Sumatera Utara — 12
4. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. — Resensi Buku: Dari
Tanah Deli Untuk Negeri: Historisitas, Religiusitas
dan Nasionalisme Gerakan Pemuda Al Washliyah
— 22

5. Thamrin Prima Simatupang, M.E. — Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah PB Al Washliyah — 25

BAGIAN II AL JAM'İYATUL WASHLIYAH DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN

1. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. — Peran Al Washliyah dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia — 29
2. Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H. — Perjuangan H. Ismail Banda di Timur Tengah — 34
3. Syah Wardi, S.H. — Resolusi Jihad Al Washliyah — 38
4. Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.— Makna Hijrah di Tengah Tantangan Globalisasi: Refleksi Pemikiran Menyambut 1 Muharram 1443 H. — 42

BAGIAN III AL JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM PUSARAN DINAMIKA POLITIK DAN KEAGAMAAN

1. Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I. — Islamisme: Sebuah Pencarian Identitas Politik — 49
2. Dr. Ahmad Khoirul Fata, M.Fil.I. — Masalah Hubungan Ormas Islam Dengan Partai Masyumi — 61
3. Dr. Ismed Batubara, M.H. — Al Washliyah dan Politik Asas Tunggal: Catatan Historis Penerimaan Pancasila Sebagai Asas Organisasi — 68
4. Dr. Imam Yazid, M.A. — Sinopsis Buku: Keputusan-Keputusan Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah (1933-2020) — 74

5. Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag. — Al Jam'iyatul Washliyah Penggagas Atmosfer Moderasi Beragama — 81
6. Zuhri Arif, S.H., M.H. — Resensi Buku: Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah — 89
7. Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H. — Panti Asuhan Al Washliyah dan Problematikanya — 94
8. Arief Jamaluddin, M.Si. — Merangkul Milenial Menuju 1 Abad Al Washliyah — 100
9. Dr. Sakti Ritonga, M.Pd. — Dari Isu Kelompok Kesukuan dan Strategi Penghidupan ke Masyarakat Berperadaban — 109
10. Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd. — Resensi Buku: Ideologi Al Jam'iyatul Washliyah — 113

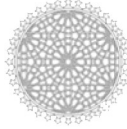
Bibliografi — 117

Biodata Penulis — 121

Biodata Editor — 124

BAGIAN I

**AL JAM'İYATUL WASHLIYAH
DALAM CATATAN HISTORIS
DAN AKADEMIK**



MAKTAB ISLAMIYAH TAPANULI MEDAN TEMPAT BERDIRINYA ALWASHLIYAH*

Dr. Muaz Tanjung, M.A.

SEJAK penghujung abad ke-19, Deli menjadi daerah yang maju disebabkan panen tembakau dan karet yang mendatangkan banyak keuntungan. Pemerintah kolonial Belanda sebagai pengelola perkebunan banyak mendirikan gedung-gedung perkantoran dan berbagai fasilitas umum di Kota Medan. Begitu juga dengan sultan sebagai penguasa pribumi juga memindahkan pusat kekuasaannya ke kota ini pada awal abad ke-20.

Kemajuan tersebut mengakibatkan banyaknya penduduk dari berbagai daerah yang merantau ke Deli, termasuk dari Tapanuli. Sebagai pendatang, masyarakat Tapanuli pada umumnya menjadikan sektor swasta sebagai sumber penghidupan mereka. Meski demikian, ada juga beberapa yang menjadi pembantu sultan sebagai pegawai kerajaan.

Kedatangan masyarakat Tapanuli, khususnya dari Tapanuli Selatan terus bertambah jumlahnya. Sebelum tinggal di kota Medan, di antara mereka ada yang telah merantau ke beberapa kota. Termasuk Syekh Muhammad Ya'qub pernah menetap beberapa tahun di Tanjung Balai. Selain itu, mereka juga telah mengenal pendidikan Islam di daerah asalnya dan telah melihat kemajuan pendidikan Islam tersebut di kota lainnya.

Langkat yang letaknya berbatasan dengan kerajaan Deli merupakan salah satu kerajaan yang telah memiliki lembaga pendidikan Islam yang maju. Di awal abad ke-20, Langkat telah memiliki dua madrasah, yaitu Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziyah. Lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh sultan dan sangat populer ketika itu. Murid-murid yang belajar berasal dari berbagai daerah, termasuk Tapanuli Selatan.

Melihat keadaan kota Medan yang belum memiliki lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri, maka masyarakat Tapanuli Selatan berinisiatif untuk mendirikannya. Untuk memenuhi maksud tersebut mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan dari masyarakat Tapanuli Selatan saja, tapi mereka juga merangkul tokoh masyarakat suku Melayu dan Cina. Datuk Muhammad Ali mewakafkan sebidang tanah dan Chong A Fie memberikan bantuan mobiler maktab. Datuk Muhammad Ali yang mewakafkan tanah menetapkan tiga orang sebagai nazir, yaitu Haji Ibrahim Presiden/Ketua Syarikat Islam Tapanuli

Medan, Syekh Muhammad Ya'qub, dan Haji Ibrahim Penghulu Pekan di Medan.

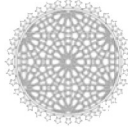
Kehadiran Maktab Islamiyah Tapanuli mendapat sambutan baik dari masyarakat. Muridnya terus bertambah tidak hanya berasal dari kota Medan, tapi juga banyak yang berasal dari kota lainnya. Yang belajar juga tidak hanya masyarakat suku Mandailing, tapi maktab ini terbuka untuk seluruh umat Islam. Para alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di maktab ini, banyak pula yang mendirikan maktab baru di tempat lainnya. Boleh dikatakan MIT menjadi pioner lembaga pendidikan Islam di kota Medan.

Pada tahun 1928 beberapa orang murid MIT melihat kehidupan beragama di kota Medan 'kurang sehat'. Sering terjadi pertentangan antara kaum muda dan kaum tua. Melihat keadaan tersebut mereka mendiskusikan penyebab konflik dan solusi yang bisa diajukan. Dua tahun mereka melakukan diskusi mingguan, berpindah dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Dari pertemuan-pertemuan diskusi tersebut, lahirlah gagasan untuk mendirikan sebuah organisasi yang bisa menjembatani kedua paham tersebut.

Pada tanggal 30 November 1930, mereka mengumpulkan pelajar-pelajar maktab dan ulama yang ada di Kota Medan dan sekitarnya. Dari pertemuan tersebut lahirlah kesepakatan mendirikan organisasi yang diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah. Nama tersebut diberikan oleh kepala Maktab Islamiyah Tapanuli, Syekh Muhammad Yunus.

Sejak masuknya Jepang pada tahun 1942, MIT tidak lagi melaksanakan proses pendidikan. Murid-muridnya ketika itu banyak yang pulang ke kampung halaman, karena kondisi keamanan di Kota Medan yang terganggu. Setelah kemerdekaan Indonesia nazir MIT berupaya untuk mengaktifkan kembali Gedung MIT sebagai tempat belajar, namun usaha tersebut tidak berhasil. Melihat keadaan itu, maka sejak tahun 1947 gedung MIT dipinjamkan kepada Al Jam'iyatul Washliyah. Kemudian, sejak tahun 2019, selain sebagai tempat belajar, gedung MIT juga dijadikan sebagai Museum Al Washliyah. *Nashrun minallâh wafathun qarîb, wa basysyiril mu'minîn.*

**Artikel ini disampaikan pada acara Awsat Forum yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, Jumat, 12 November 2021.*



MAKNA HIJRAH DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI: Refleksi Pemikiran Menyambut 1 Muharram 1443 H.

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.

DI ANTARA tantangan yang dihadapi umat Islam di era globalisasi dewasa ini adalah munculnya generasi yang mengalami “kehampaan spiritual” sebagaimana yang disebut Seyyed Hosein Nasr sebagai salah satu ciri “Nestapa Masyarakat Modern.” Dalam hal ini, umat Islam harus memiliki kekuatan yang dapat membendung dampak negatif tersebut karena cenderung menggiring manusia mempertuhankan kecanggihan teknologi modern dan meninggalkan pengamalan ajaran agama.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut, meneladani perjalanan hijrah adalah salah satu alternatif solusi untuk dapat melahirkan generasi yang mampu membangun dan mengembangkan peradaban Islami yang cemerlang. Melalui wadah pendidikan Islami akan lahir

generasi yang akan menjadi pembaharu (*mujaddid*) dan panutan (*uswatun hasanah*) yang berkarakter Islami serta dilengkapi dengan penguasaan lintas disipliner keilmuan, sehingga dengan bekal tersebut mereka dapat menjadi “aktor” dalam mewujudkan pengembangan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mampu bersaing secara kualitas.

Meneladani nilai-nilai kebaikan dari perjalanan hijrah di era globalisasi saat ini akan dapat membentuk generasi muda muslim yang dapat menjadi garda terdepan dalam gerakan peningkatan keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Hijrah dengan misi penerapan *akhlâq al-karîmah* diyakini dapat mengantisipasi dan mengatasi kemerosotan moral dengan pendekatan prioritas, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Dikatakan demikian, karena nilai-nilai yang terkandung dalam spirit berhijrah mampu mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual sehingga dapat menyembuhkan “kegoncangan jiwa” generasi muda muslim yang selama ini diyakini sebagai salah satu penyebab terjadinya dekadensi akhlak.

Berkenaan dengan hal tersebut, Roos Poole mengemukakan bahwa penyebab umum terjadinya dekadensi moral di era globalisasi ini adalah disebabkan karena kehidupan manusia sedang berada di bawah bayang-bayang *dihilisme* dan minus pengamalan nilai-nilai agama (Poole, 1991:8). Selanjutnya Yusuf al-Qaradhawy menyebutkan bahwa fenomena yang paling menonjol dan paling mencemaskan dari pengaruh peradaban masa kini adalah lepasnya

ikatan moral yang diajarkan setiap agama manapun. Kehidupan manusia yang telah dijiwai materialisme dan pragmatisme tidak mungkin berbuah akhlak mulia yang dapat memperkokoh sendi kehidupan sosial (Al-Qaradhawy, 1996: 35). Untuk mengatasi hal tersebut, tentu saja umat Islam harus memfungsionalisasikan pemberdayaan nilai-nilai pendidikan agama, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran jiwa dan menanamkan kesadaran generasi muda muslim untuk menjauhi tindakan-tindakan negatif yang bisa membahayakan kehidupan.

Hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah mengandung banyak pelajaran yang berharga sekaligus dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dapat dipetik dari perjalanan hijrah tersebut diyakini akan dapat memotivasi umat Islam di era globalisasi ini untuk bangkit menjadi umat yang berkualitas guna membangun peradaban di masa depan. Adapun makna hijrah yang dapat dikedepankan untuk menjawab tantangan globalisasi dewasa ini adalah sebagai berikut:

1. Hijrah dapat bermakna “memperkuat hubungan kedekatan kepada Allah melebihi hubungan di atas segala-galanya.” Dengan berhijrah, kaum muslimin pada masa Rasulullah Saw. telah menunjukkan bahwa mereka adalah generasi yang lebih mencintai Allah dan Rasul daripada kehidupan material, sebab mereka telah mengorbankan diri dan meninggalkan harta benda yang mereka miliki di Makkah demi memenuhi panggilan untuk berhijrah karena

Allah. Setidak-tidaknya, hal ini dapat kembali menjadi teladan bagi umat Islam agar memperkokoh kedekatan dan kecintaan mereka kepada perintah Allah daripada mengedepankan ajakan dan godaan hawa nafsu, sehingga dapat memperkokoh keimanan di era globalisasi ini.

2. Hijrah juga bermakna “menanamkan sikap berbaik sangka kepada Allah”. Sebelum terjadinya hijrah, Yatsrib adalah perkampungan yang tidak terkenal dalam sejarah peradaban umat manusia. Tentu saja, memasuki perkampungan yang belum dikenal secara lebih dekat akan menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan. Namun, karena motivasi berhijrah adalah karena Allah, maka umat Islam saat itu yakin akan pertolongan Allah. Di era globalisasi sekarang ini, sikap demikian perlu dicontoh, sebab banyak generasi saat ini yang belum ikhlas dan siap menerima ketentuan Allah tatkala ia mendapat ujian dan musibah. Banyak prasangka negatif yang muncul terhadap Allah bila kerugian menimpa diri, keluarga, dan golongannya.
3. Dari sisi lain, hijrah bermakna “memperbaiki kesejahteraan hidup”. Ketika ekonomi umat Islam diboikot oleh kafir Quraisy di Makkah, masyarakat muslim terutama Bani Hasyim mengalami kemiskinan dan kelaparan. Mereka tidak mampu menjalankan usaha perbaikan ekonomi di Makkah. Karena itu, dengan berhijrah ke Madinah mereka dapat memasuki dunia baru untuk memperbaiki kesejahteraan hidup. Hal ini perlu diteladani oleh generasi yang hidup di era globalisasi saat ini, sebab

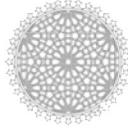
persaingan hidup dan ekonomi semakin tajam. Karena itu, hijrah ke negeri lain yang memungkinkan terwujudnya perbaikan ekonomi adalah pilihan yang cerdas.

4. Makna lain dari hijrah adalah “upaya perbaikan terhadap generasi”. Disebabkan rusaknya akhlak masyarakat Makkah yang masih kental dengan tradisi jahiliyah saat itu, maka gerakan berhijrah adalah tindakan yang terbaik untuk menyelamatkan generasi masa depan. Sebab, generasi Islam masa depan yang akan dibentuk menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah, sangat sulit dibesarkan di lingkungan yang rusak akhlaknya. Perbaikan akhlak baru berhasil dilakukan Rasulullah setelah peristiwa *Futuh al-Makkah*.
5. Hijrah bermakna “mewujudkan kesungguhan, kegigihan, dan kesabaran.” Hal ini terlihat pada usaha yang dilakukan umat Islam pada masa Rasul Saw. yang tabah melakukan perjalanan jauh untuk mengungsi ke daerah lain dengan kesiapan meninggalkan harta dan kampung halamannya. Buat sementara, mereka hidup dengan kesulitan dan kegetiran, tetapi berkat kesungguhan, kegigihan, dan kesabaran, mereka dapat kembali meningkatkan kesejahteraan hidup ketika berada di Madinah dan menjadi umat teladan bagi generasi berikutnya.

Aksi hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. dan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah mengandung nilai-nilai keteladanan yang patut dicontoh oleh generasi Islam yang hidup di tengah tantangan globalisasi saat

ini. Hijrah memiliki banyak pemaknaan yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Meneladani nilai dan makna hijrah bermanfaat agar pola hidup yang dijalankan umat Islam di era global ini senantiasa dekat dengan petunjuk dan tuntunan dari Allah dan Rasul.

Di tengah terpaan pengaruh negatif akibat kemajuan teknologi modern di era globalisasi saat ini, banyak di kalangan umat Islam mengalami kehilangan spirit beragama. Dengan demikian, merealisasikan makna hijrah dalam pola kehidupan sehari-hari menunjukkan bangkitnya kembali semangat yang baru, agar kehidupan generasi Islam dapat berkembang secara lebih baik pada masa yang akan datang. *Nashrun minallâh wa fathun qarîb, wa basysyiril mu'minîn.*



AL JAM'İYATUL WASHLIYAH PENGAGAS ATMOSFER MODERASI BERAGAMA

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag.

ISTILAH “moderasi” sering dikaitkan dengan sikap menengahi suatu masalah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” diartikan dengan “pengurangan kekerasan” atau “penghindaran keekstreman”. Secara umum, istilah moderasi sering dipahami sebagai aktivitas memandu, mengarahkan, dan menengahi komunikasi interaktif yang terjadi antara beberapa pihak dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, moderasi adalah suatu tindakan atau sikap yang mampu menjadi penengah (*wasith*) dalam upaya penyelesaian persoalan antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga persoalan itu menemukan solusi dan kedamaian dengan mereduksi potensi kekerasan atau keekstreman.

Berdasarkan fakta sejarah, lahirnya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah di Medan, Sumatera Utara, tidak hanya bertujuan untuk membangun semangat dan kesadaran nasionalisme masyarakat untuk bangkit bersatu melawan penjajah Belanda, namun juga secara bersamaan, kehadiran Al Jam'iyatul Washliyah berperan sebagai garda terdepan dalam menggagas atmosfer moderasi beragama di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim di Sumatera Utara, terutama di kota Medan.

Sebelum berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah, penjajah Belanda yang menguasai bumi Nusantara secara terus-menerus berupaya mengadu domba rakyat agar bangsa Indonesia tetap berpecah-belah dan tidak bisa bersatu. Upaya memecah belah rakyat pada gilirannya merasuk hingga ke sendi-sendi ajaran agama Islam. Saat itu, umat Islam berpecah belah karena perbedaan pandangan terutama dalam persoalan cabang agama (*furu'iyah*). Kondisi ini terus meruncing, sehingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan "Kaum Muda dan Kaum Tua." Perbedaan paham di bidang agama ini semakin hari semakin tajam dan sampai pada tingkat yang meresahkan masyarakat.

Perbedaan paham yang paling menonjol di antara Kaum Muda dan Kaum Tua ini terdapat pada aspek pemahaman bahwa Kaum Tua tetap berpedoman kepada *sirah* ilmu, yakni memahami ajaran syariat bersumber dari Alquran, Sunnah Rasul, pendapat para sahabat sampai kepada kesimpulan hukum yang dikeluarkan oleh para

Imam Mazhab. Sementara Kaum Muda secara umum menetapkan hukum *syara'* dalam persoalan-persoalan modern berdasarkan ijtihad, tidak mesti mengikuti pendapat para Imam Mazhab, ada keharusan menghadapi persoalan modern dengan ijtihad yang baru.

Dengan terjadinya perselisihan di kalangan umat Islam khususnya di kota Medan saat itu, para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan yang bergabung dalam *Debating Club* bertekad untuk mempersatukan kembali umat yang terpecah-belah itu. Para pelajar MIT terus aktif melakukan diskusi-diskusi sehingga semakin hari kajian diskusi semakin tajam dan berkembang. Dari diskusi-diskusi kecil itu lahirlah sebuah ide untuk mendirikan wadah atau organisasi yang lebih besar guna merespons kondisi masyarakat secara optimal, yang pada kelanjutannya telah berhasil meraih dukungan masyarakat Medan. Dukungan itu bukan hanya dari para pelajar, tetapi juga dari para guru dan ulama, sehingga muncul gagasan agar kelompok kecil ini diperbesar dan diperluas cakupannya serta ditambah jumlah anggotanya. Dengan latar belakang inilah lahirnya organisasi yang secara resmi berdiri pada tanggal 30 November 1930 M/9 Rajab 1349 H, dan diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah, disingkat dengan sebutan Al Washliyah.

Secara nasional, fakta yang menguatkan bahwa Al Washliyah sebagai penggagas atmosfer moderasi beragama di Nusantara ditandai peran moderasi yang dilakukan organisasi ini sebagai *wasith* (penengah) antara paham

keagamaan yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan paham keagamaan yang diusung oleh Muhammadiyah. Istilah populer yang berkembang di masyarakat, Nahdlatul Ulama disebut “Kaum Tua” karena diidentikkan dengan berpegang pada “kitab kuning” dan mementingkan keaslian sumber yang dipakai benar-benar dari para ulama Islam terdahulu, sementara Muhammadiyah disebut “Kaum Muda,” karena melakukan pembaharuan dalam agama dengan cara melepaskan ikatan dari fatwa-fatwa ulama terdahulu, meninggalkan tradisi bertaklid, dan menyeru masyarakat supaya melakukan ijtihad. Dalam hal ini, Al Washliyah berperan mengatasi pertentangan paham keagamaan yang terjadi pada saat itu.

Sejak berdirinya hingga saat ini, Al Washliyah meyakini bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam semesta) melalui wahyu Alquran telah menempatkan posisi umatnya (kaum Muslim) sebagai umat yang *wasathan*, yakni mampu menjadi penengah (*wasith*) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia sebagaimana yang tertera dalam Alquran: “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*” (Q.S. al-Baqarah/2: 143).

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al Washliyah

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (*wasith*) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstreman.

Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, Al Washliyah mengajarkan bahwa umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap *tawazun* (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (*pejoratif*) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Dalam Surah al-‘Ankabût ayat 46 dijelaskan: “*Dan janganlah kamu berdebat*

dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...”.

Selain itu, dalam aktivitas pendidikan dan dakwahnya, Al Washliyah turut mengedukasi masyarakat dengan memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam juga melarang menjelek-jelekkkan, menghina, dan memaki Tuhan yang disembah oleh penganut agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina, sebagaimana peringatan Allah Swt. dalam Surah al-An‘am ayat 108: *“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...”*”

Sebagai organisasi yang memperhatikan kehidupan sosial, Al Washliyah juga berkomitmen mewujudkan toleransi kepada umat yang berbeda agama dengan berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka, selama mereka memelihara dua hal utama, yakni tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir kaum Muslim dari negeri yang sah mereka tempati. Hal ini didasarkan pada Surah al-Mumtahanah ayat 8: *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*

Di samping itu pula, Al Washliyah menanamkan sikap moderasi beragama yang luhur bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk membela keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran. Secara umum, perintah tersebut termaktub dalam Surah al-Ma'idah ayat 8: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam dunia pendidikan dan dakwahnya, Al Washliyah menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Dalam pandangan Al Washliyah, kemuliaan sikap dan perilaku umat Islam di hadapan Allah ternyata tidak saja dinilai berdasarkan kesalehan pribadinya menjalankan ibadah *mahdhah* kepada Allah, tetapi juga dinilai sejauh mana kesalehan sosialnya dalam memelihara hubungan baik di masyarakat, termasuk terhadap umat yang berbeda agama.

Al Washliyah merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang meyakini ajaran Islam bersifat universal (*rahmatan lil 'alamîn*) dan mengajarkan masyarakat muslim berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang didasari sikap *tawazun* (seimbang) dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Di dalam

lembaga pendidikan Al Washliyah juga diajarkan sikap dan perilaku untuk mengimplementasikan moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama.

Meskipun demikian, sikap moderasi beragama dalam pandangan Al Washliyah ditegaskan bahwa tidak berarti bahwa umat Islam yang dianggap moderat dilarang berpegang teguh dan bertindak istikamah dalam batasan-batasan yang justru wajib dipertahankan sebagai pemeliharaan identitas keimanannya kepada Allah. Karena itu, menuduh *washliyyin* (warga Al Washliyah) yang berkomitmen terhadap agamanya sebagai “kelompok radikal atau ekstrem kanan” adalah kegagalan total dalam memahami makna moderasi beragama. Fakta sejarah dan paham keagamaan Al Washliyah yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, justru menunjukkan bahwa Al Washliyah berperan sebagai penggagas atmosfer moderasi beragama, tidak hanya di Sumatera Utara, tetapi juga di wilayah Nusantara. Adanya pengakuan segelintir umat Islam yang mengedepankan jargon “moderasi beragama”, sementara sikap pribadinya merendahkan ajaran Islam, justru itulah sikap “kemunafikan” yang dibungkus atas nama moderasi beragama. *Wallāhu a‘lam bish-shawāb. Nashrun minallāh wa fathun qarīb, wa basysyiril mu‘minīn.*

BIBLIOGRAFI

- ‘Abd al-Laṭīf, Kamāl. “Fikr al-Nahḍah wa al-Thawrāt al-‘Arabīyah”, dalam Jabrūn (ed.), dkk, *al-Islāmīyūn wa Nizām al-Ḥukm al-Dīmuqrāṭīyah*.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahnu Idris (Ketua Ormas Gerakan Santri dan Pelajar Rahmatan Lil’alamin (GESPER), *Wawancara*, Pamekasan 17 Agustus 2018.
- al-Azmeh, Aziz. *Islams and Modernities*. London: Verso, 1993.
- al-Sharḥī, Salwī. *al-Islāmīyyūn wal-Dīmuqrāṭīyah*. Tunis: Manshurāt Alāmāt, 2001.
- al-Turābī, Ḥasan. *al-Islām wal-Ḥukm*. London: Dār al-Sāqī, 2003.
- Arendt, Hannah. “The Totalitarianism of Jihadist Islamism”, *Totalitarian Movement and Political Religion*, Vol. 8, No. 1, March 2007.
- Arendt, Hannah. *The Origins of Totalitarianism*. New York: Harcourt Inc, 1951.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada, 2018.
- Esposito, John L. “Pendahuluan”, dalam John L. Esposito, *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*, terj. A. Rahmani Zainuddin. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

- Esposito, John L. dan John O. Voll. *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- Fikri, Marwah. “Su‘ūd Islāmī am Fashl ‘Almāni: Muḥāwalah li Fahm Natāij al-Intikhâbât al-Misrīyah”, dalam Jabrūn (ed.), dkk, *al-Islāmīyūn wa Nizām al-Hukm al-Dīmuqrāṭīyah*.
- Halliday, Fred. “Review Article: the Politics of Islam—a Second Look”, *British Journal of Political Science*, Vol. 25, No. 3, 1995.
- Hamim, Thoha. *Wawasan Keislaman dan Kebangsaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah fi ‘Ilm al-Istighrâb*. Kairo: al-Dâr al-Fannīyah li al-Nashr, 1991.
- Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan, 13 Desember 2018.
- Ishaq Naharuddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Diniyah Al Washliyah Belawan, Wawancara di Medan, 13 Desember 2018.
- Ja‘far. *Dari Tanah Deli Untuk Negeri: Historisitas, Religiusitas dan Nasionalisme Gerakan Pemuda Al Washliyah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Ja‘far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Jabrūn, Aḥmad. “al-Islāmīyūn fi Tūr Tahawwul: min al-Dīmuqrāṭīyah al-Adātīyah ilā al-Dīmuqrāṭīyah al-Falsafīyah: Halat Hizb al-‘Adālah wa al-Tanmīyah al-Maghrabīyah”, dalam Aḥmad Jabrūn (ed.), dkk, *al-Islāmīyūn wa Nizām al-Hukm al-Dīmuqrāṭīyah: Ittijāhāt*

- wa Tajârub*. Beirut: al-Markaz al-‘Arabî li al-Abhâth wa Dirâsât al-Siyâsah, 2013.
- Jumain, Kepala Madrasah Aliyah Al Washliyah 12 Perbaungan, Wawancara di Serdang Bedagai, 05 Februari 2019.
- KH Ali Karrar Shinhaji (Ketua AUMA), *Wawancara*, Pamekasan 22 Juni 2017.
- Labat, Saverine. *al-Islâmîyûn al-Jazâirîyûn bayn Sanâdiq al-Intikhâb wa al-Idghâl*, terj. Hamâdah Ibrâhim. Kairo: al-Majlis al-A‘lâ li al-Thaqâfah, 2003.
- Liddle, R. William. “Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru”, dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1999.
- Madjid, Nurcholisd. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mozaffari, Mehdi. “What is Islamism? History and Definition of a Concept”, *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 8, No. 1, Maret 2007.
- Muhayyan, WKM I Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan, Wawancara di Medan, 12 Desember 2018.
- Mulkan Hamid, Kepala Madrasah al-Qismul ‘Aly Al Washliyah Ismailiyah, Wawancara di Medan, 17 Desember 2018.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres, 2001.
- Roy, Olivier. *Globalised Islam: The Search for a New Ummah*. London: Hurst and Company, 2002.
- Rozali, Muhammad. *Tradisi Keulamaan Al-Jam‘iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.

- Sadiki, Larbi. *The Search for Arab Democracy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Shepard, William E. "Islam and Ideology: Towards a Typology", *International Journal of Middle East*, Vol. 19, No. 3, 1987.
- Sitompul, Einar M. *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Sulaiman, Nukman. *Kembali ke Kitab Kuning*. Medan: Bidang Penerbitan UNIVA Medan.
- Syekh Idahram. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Tibi, Bassam. *Islam in Global Politics: Conflict and Cross-Civilizational Bridging*. New York: Routledge, 2012.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. London: Yale University Press, 2012.
- Tibi, Bassam. *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*. Berkeley: University of California Press, 2002.
- Wahid, Ramli Abdul. "Revitalisasi Visi Keislaman dan Institusi Pendidikan Al Washliyah," dalam Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Taraju, 2002.

BIODATA PENULIS

Dr. Ahmad Khoirul Fata, M.Fil.I., Dosen pada Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.

Arief Jamaluddin, M.Si., Wakil Sekretaris Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026.

Dr. Imam Yazid, M.A., Sekretaris Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026 dan Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dr. Ismed Batubara, S.H., M.H., Wakil Ketua Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026 dan Dosen Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.

Dr. Ja'far, M.A. Dosen Pascasarjana IAIN Lhokseumawe. Saat ini, ia diamanahkan sebagai Ketua Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, dan Anggota Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah.

Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag., Wakil Sekretaris Lembaga Kajian Strategis PB Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026 dan Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dr. Muaz Tanjung, M.A., Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dr. Muhammad Riduan Harahap, M.Pd.I., Dosen pada Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam UNIVA Medan.

Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd., Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. Sekretaris Bidang Pendidikan DPW Al-Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara.

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I., Dosen pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I., Wakil Ketua Lembaga Kajian Strategis PB Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026 dan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Syah Wardi, S.H., Anggota Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026.

Dr. Sakti Ritonga, M.Pd., Wakil Ketua Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026. Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Thamrin Prima Simatupang, M.E., Wakil Sekretaris Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2016.

Zuhri Arif, S.H., M.H., Anggota Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2021-2026.

BIODATA EDITOR

Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A., ia lahir di Medan, 26 Juni 1969. Ia merupakan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Ia meraih gelar Master of Arts (M.A.) dalam bidang Pemikiran Islam dan Doktor (Dr.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam dari IAIN/UIN Sumatera Utara Medan. Selain saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor II UIN Sumatera Utara Medan, ia telah menghasilkan karya-karya dalam bidang filsafat dan gerakan Islam di Indonesia.

Buku antologi ini diberi judul *Al Washliyah Studies: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah*. Sesuai dengan judulnya, buku ini diterbitkan dalam rangka menjelang 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah, tepatnya pada tanggal 30 Nopember 2021, Al Washliyah akan berulang tahun yang ke 91. Al Jam'iyatul Washliyah (Al Washliyah) merupakan organisasi Islam berskala nasional. Al Washliyah diresmikan di Medan, 30 Nopember 1930. Organisasi ini didirikan oleh Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Saat itu, Al Washliyah mendapat dukungan dua ulama besar asal kota Medan, yakni Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Hasan Ma'sum. Al Washliyah sudah banyak berdedikasi bagi agama, bangsa dan negara. Tentu, catatan tentang sejarah dan kontribusi organisasi ini bagi agama, bangsa dan negara tidak boleh hilang dan harus terus diketahui oleh generasi muda khususnya kelompok muda dalam organisasi Al Washliyah. Lewat buku ini, para penulis setidaknya sudah melakukan dua hal. Pertama, meneruskan tradisi para pendiri Al Washliyah dalam bidang keilmuan di mana diketahui bahwa mereka telah banyak menghasilkan dan mewariskan karya-karya dalam bidang agama dan organisasi. Kedua, mengenalkan kepada publik, khususnya warga Al Washliyah dari kalangan milenial tentang derap langkah Al Washliyah selama ini. Buku seperti ini tentu dapat menambah kecintaan dan loyalitas generasi muda Al Washliyah terhadap organisasinya.

Lembaga Kajian Strategis Al Washliyah (LKSA) Pengurus Besar (PB) Al Jam'iyatul Washliyah sebagai sebuah lembaga otonom di tingkat PB Al Washliyah memiliki misi untuk mempertahankan tradisi intelektual Al Washliyah; mendorong dan turut meningkatkan kualitas institusi pendidikan Al Washliyah, terutama dalam bidang riset; turut mempublikasi riset-riset peneliti Al Washliyah dalam rangka mewarnai khazanah keilmuan di Indonesia; menghimpun dan memberdayakan seluruh peneliti Al Washliyah untuk dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan secara nyata; memperkuat peran Al Washliyah di level lokal, nasional, regional dan internasional; aktif mengadakan kegiatan penelitian dan penerbitan mengenai organisasi Al Washliyah dan respons organisasi terhadap masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat, bangsa dan negara; dan menginventarisir hasil-hasil riset mengenai Al Washliyah selama ini.



ISBN 978-623-98804-2-2

